

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan wahyu pada Jibril, kemudian Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad dan wahyu itu berisi tentang perintah shalat yang harus dilaksanakan kepada umat muslim. Shalat merupakan tiang agama, sebagai muslim shalat ialah kewajiban yang harus dipahami oleh setiap orang. *Khusyu'* sangat erat kaitannya dengan shalat atau ibadah dan pekerjaan (amal perbuatan) sehingga yang pertama kali di hisab disisi Allah adalah shalatnya.¹ Maka tidaklah heran jika Allah menilai tersendiri terhadap hamba-Nya.²

Ibadah tidak hanya menjalankan ritual yang diwajibkan, melainkan berserah diri alias menyandarkan apa-apa pada Allah SWT seperti halnya melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³

Tatacara beribadah kepada Allah SWT telah berlandaskan dalam konsep yang jelas dan tegas dalam sumber al-Qur'an dan Hadis. Semua itu, bertujuan supaya didalam pelaksanakannya dilakukan dengan baik, pelaksanaanya hanya dengan memenuhi syarat dan rukun saja. Dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya mengimplementasikan nilai *khusyu'* di dalamnya dapat di implementasikan dalam shalatnya.⁴

Pada zaman Nabi SAW dan awal Islam selain menjalankan kewajiban, *khusyu'* dan kesadaran sangat diperlukan ketika shalat. Shalat adalah panggilan batin manusia selain itu, shalat juga pembeda dari golongan

¹ M Zamry Khadimullah, *Khusyukkan Shalatmu: Mi'raj Spiritual Seorang Muslim*, ed. M Ali Hadririn and Adib Musta'in El-Hasan, Cetakan I (Bekas, Jawa Barat: MARJA, 2011), 55.

² Rinawi, "Khusyuk Dalam Shalat (Perbandingan Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Munir)" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009), 26.

³ Mardianto, "Urgensi Shalat Khusyu' (Kajian Tafsir Tahlili Pada Q.S. Al-Mu'minun / 23 : 1-2)" (UIN Alauddin Makasar, 2014), 40.

⁴ Mardianto, 40.

muslim dan kafir. Sumber ketenangan dan tempat istirahatnya jiwa membuktikan keimanan dan kepatuhan terhadap Allah swt dengan menegakan shalat. Meskipun pada permulaan Islam dalam pelaksanaannya tidak menyurutkan semangat dan penuh adanya rintangan bahkan dengan sembunyi-sembunyi.⁵

Ketika melaksanakan sholat pengaruh psikologi akan tercermin dari cerita tentang *kekhusyu'an* orang-orang saleh pada zaman dahulu. Diantara nya, ketika sholat Ali bin Abi Thalib meminta agar anak panah tersebut dicabut, agar tidak merasakan sakit karena sedang khusyu' shalat. Melihat itu semua betapa dasyatnya kekhusyukan umat pada masa itu.⁶

Literasi yang spesifik menjelaskan definisi *Khusyu'* tidaklah banyak, hal-hal yang cukup abstrak dan susah digambarkan dalam praktek keseharian. namun dapat ditemukan dari berbagai pendapat *fuyaha'* dan kaum *sufi* makna dari kata *khusyu'* tersebut. Berbicara mengenai segi etimologi, merupakan *masdar* dari kata *Khasya'a* berarti "tunduk, takluk, menyerah" asal kata *khusyu'*.⁷

Menurut Thahir ibnu 'Asyur dalam penelitiannya Rinawi, *Khusyu'* yaitu ketundukan dan penghindaran dari kedurhakaanini adalah keikhlasan lahir dan batin. "Ihsan" merupakan pengaruh jiwa yang di dalamnya menghadirkan Allah Subhanahu wa ta'ala ketika shalat, seperti hadirnya jiwa seolah Allah melihatnya, dengan adanya pengaruh jiwa tersebut maka shalat yang dikerjakan tidak terasa berat dan lebih nikmatinya.⁸

Khusyu' semestinya berasal dari bahasa Arab, melainkan kata *khusyu'* tidak asing bagi seseorang karena, begitu populernya kata *Khusyu'* ini dapat dipahami

⁵ Husnurrosyidah and Nadhirin, "Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali," *Jural Equilibrium* Vol. 5, No. 2 (2017), 85.

⁶ Irwan Kurniawan, *The Miracle of Shalat*, ed. Muthmainnah Syihab, Cetakan II (MARJA, 2015), 57.

⁷ Moh Basri, "Kepastian Hukum Tentang Khusyu' Dalam Salat Menurut Fikih (Hukum Islam)" (UIN Syari Hidayatullah Jakarta, 2017), 23.

⁸ Rinawi, "Khusyuk Dalam Shalat (Perbandingan Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Munir)," 2009.27.

tanpa perlu terjemahan. Terminologi Islam lainnya seperti; shalat, zakat, haji, dan lain sebagainya.⁹

Khusyu' dalam penelitiannya Basri diartikan tunduk, takluk, dan menyerah.¹⁰ *Khusyu'* dalam bahasa Arab adalah bentuk masdar dari *Khasya'a* (خ ش ع) mengikuti *wazan fa'ala* (ف ع ل) memiliki arti tunduk (الخشوع), tenang (السكون), dan merendahkan diri (التذلل).¹¹

Nadhirin dalam penelitiannya berpendapat bahwa Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan *Khusyu'* adalah "ketenangan, *tuma'ninah*, pelan-pelan, ketetapan hati, *tawadhu'*, serta merasa takut dan selalu merasa diawasi oleh Allah '*Azza wa Jalla*".¹² Dalam penelitian Maula, Ibnu Katsir menafsirkan bertambahnya *khusyu'* dengan bertambahnya keimaan dan keislaman mereka.¹³ Dalam penelitiannya Nadhirin Imam Ibnu Qayyim beranggapan pengertian dari makna *khusyu'* adalah kekhusyukan iman yang ada didalam hati seorang muslim dengan sikap tunduk dan rendah dihadapan Allah.¹⁴

Bertambahnya ketakutan dan ketundukan karena keimanan merupakan makna *khusyu'* oleh Aizul Maula dalam penelitiannya Wahbah Zuhaili sedangkan lembutnya hati dan sebabnya mata merupakan makna *khusyu'* menurut Zamakasyari.¹⁵

Konsep pemaknaan shalat Imam Al-Ghazali dalam penelitiannya Nadirin bahwa pemroyeksian faktor-faktor yang memuat shalat *khuyu'*. *Hudhur al-Qalbi* (konsentrasi), *At-Tafahhum* (pemahaman), *at-Ta'dzem* (merasakan kebesaran Allah), *al-Haibah* (merasa takjub terhadap keagungan Allah dan takut siksa-Nya), *Ar-Raja'*

⁹ Aizul Maula, "Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" (IAIN Surakarta, 2018). 44.

¹⁰ Basri, "Kepastian Hukum Tentang Khusyu' Dalam Salat Menurut Fikih (Hukum Islam).", 27.

¹¹ Maula, "Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." 48.

¹² Husnurrosyidah and Nadhirin, "Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali," *Jural Equilibrium* Vol. 5, no. No. 2 (2017), 63.

¹³ Maula, "Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." 50.

¹⁴ Husnurrosyidah and Nadhirin, "Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali." 354

¹⁵ Maula, "Makna Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." 55.

(berharap shalat diterima dan diberi pahala oleh Allah), *al-Haya'* (merasa malu) merupakan pemaknaan shalat oleh Imam al-Ghazali.¹⁶

Ungkapan yang agung ialah *khusyu'*, karena jarang ditemukan, dan cepat sirna. Jenis-jenis fitrah dan godaan di akhir zaman ini sangatlah nyata diantaranya; rayuan yang melencengkan pribadi dari ke *khusyu'* kan biasanya keluar dari syetan dan manusia itu sendiri. Dalam melaksanakan tuntunan Tuhan sebaiknya menggunakan hati yang tulus, ikhlas dan *khusyu'*. Ibadah hanya berkedok sebagai ritual untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sehingga shalat lima waktu jauh dari makna *kekhusyukan*.¹⁷

Segi makna bahasa *khusyu'*, ternyata para ulama tidaklah sependapat untuk membatasi batasan *khusyu'* tersebut. Sehingga keluarlah pendapat para fuqaha' yakni hadirnya rasa takut kepada Allah yang bergejolak keketiranan hati akan ibadahnya tidak diterima oleh Allah sehingga pandangan mata dibenarkan hanya memandangi tempat sujud. Tidak mengaum, tertawa kecikikan, bahkan ngobrol, tidak juga boleh tengok kanan kiri, semua itu merupakan indikasi dari *khusyu'*. *Khusyu'* adalah keberhasilan kalbu menghadirkan keagungan-Nya ketika beribadah, sehingga melebur bersama-sama dan tidaklah menyadari keadaan di sekitarnya merupakan pendapat dari kaum *sufi*.¹⁸

Para ulama membatasi makna *khusyu'* seperti halnya menjalankan ibadah, jika di teliti term-term *khusyu'* makna *khusyu'* terdapat sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an berbagai surah, ayat, dan konteks juga bervariasi. Biasanya *khusyu'* berarti membenarkan apa yang diturunkan Allah, misalnya pada QS. Baqarah:45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

¹⁶ Husnurrosyidah and Nadhirin, "Implementasi Konsep Pemaknaan Shalat Imam Al-Ghazali." 65.

¹⁷ Husnurrosyidah and Nadhirin. 76-80.

¹⁸ Mohamad Zaenal Arifin, "Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)" (2018), 15.

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’,”¹⁹

Khusyu’ juga mempunyai makna lain seperti terkesan kecil, lemah, dan kekurangan, definisi ayat lain misalnya: QS. al-Syura:45

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الْذُلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ حَفِيٍّ
وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْآخِثِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk Karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. dan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal.”²⁰

Seorang mukmin yakni orang-orang yang beriman kepada Allah dimana orang tersebut senantiasa taat dan tunduk guna menjalankan suatu perintah demi ketaatannya tersebut merupakan pengertian dari *khusyu’*.²¹

Studi linguistik mengenai makna *khusyu’* ini sedikit banyak telah menjadikan ketertarikan tersendiri untuk menorehkan suatu perwujudan bahan kajian.²² Menurut pakar bahasa, cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari

¹⁹ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/al-baqarah/45>

²⁰ Tafsir kemenag <https://quran.kemenag.go.id/as-syura/45>

²¹ Arifin, “Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani).”23-25.

²² A. Luthfi Hamidi, “Pemikiran Tshihiko Izutsu Tentang Semantik Al-Qur’an” (UIN Sunan Kalijaga, 2009), 19-23.

hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya (makna) yakni semantik.²³

Ferdinand De Saussure menemukan tanda linguistik dalam penelitiannya Wahyu Hanafi, bahwa yang terdiri dari dua komponen yaitu, makna dari komponen pertama ialah komponen yang terciptanya bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan, kedua komponen ini ialah tanda atau lambang. Sedangkan referen ialah yang ditandai atau dilambangi sesuatu yang berada di luar.²⁴

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisa komparatif, dimana penulis ingin mengkorelasikan analisis semantik yang telah di kembangkan oleh Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar yang dikembangkan oleh Buya Hamka. “Kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa yang mengantarkan pada pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa itu sendiri *weltanschauung*, bukan hanya sebagai alat berbicara dan berpikir melainkan yang terpenting adalah pengkonsepkan dan penafsiran dunia yang melingkupinya” termasuk konsep semantik milik Toshihiko Izutsu.²⁵

Weltanschauung milik Toshihiko Izutsu menafsirkan semantik harus dengan pandangan dunia²⁶ istilah penting yang berada di dalam al-Qur’an merupakan kajian semantiknya.²⁷ Dengan analisis ini, penulis sengaja memakai pendekatan komparatif antara (semantiknya Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar milik Buya Hamka) guna mengetahui sebagaimana mestinya pandangan al-Qur’an tentang arti kata *khusyu*’ tersebut.

²³ Wahyu Hanafi, “Linguistik Al-Qur’an (Reinterpretasi Makna Manusia Di Balik Surat Al-Fatihah Dalam Wacana Semantik),” *Jurnal Studi Qur’an* Vol.2, no. No.1 (2017), 1-22.

²⁴ Abdul Chaer, *Pengantar semantik bahasa indonesia* (Jakarta;Rineka Cipta,2009),2.

²⁵ Derhana Bulan Dalimunthe, “Semantik Al-Qur’an (Pendeka Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu),” *Jurnal IAIN Manado* Vol.23, no. No.1 (2019),1-9.

²⁶ Dalimunthe, 5.

²⁷ Fauzan Azima, “Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran),” *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan (Tajdid)* Vol.1, no. No.1 (2017), 45-73.

Mufasssir dalam memahami ayat menggunakan metode tahlili dimana menghadirkan makna setiap kata dan rinci dalam susunan kata bahkan ayat yang dilaluinya, hal tersebut diterapkan oleh buya Hamka.²⁸ kinerja semantik mencakup makna dasar sebuah kata dan makna rasional menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic merupakan pendekatan semantik.

Uraian diatas, kesimpulan dari penulis pentingnya membahas masalah *khusyu'* yang mana kata tersebut sering dikaitkan dengan masalah ibadah, dalam bentuk skripsi diterbitkan dalam judul "*Makna Khusyu' dalam Al-Qur'an (komparasi antara pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dan Tafsir al-Azhar buya Hamka*" agar lebih sempurna, maka upaya ini masih banyak yang perlu disempurnakan lagi sehingga mempunyai manfaat bagi penulis maupun pembaca lainnya.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas penulis memfokuskan penelitiannya pada kata *khusyu'*, karena sebgaiian besar para tokoh agama kerap kali *khusyu'* di kaitkan dengan ibadah. *Khusyu'* memiliki sangat banyak makna yaitu 17 kali *khusyu'* diulang-ulang dalam al-Qur'an. Penelitian ini berupaya menggali situasi ayat-ayat apa saja yang *diferensinya* menggunakan kata *khusyu'*.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjelaskan uraian permasalahan makna kata *khusyu'* dalam al-Qur'an. Mengomparasikan dua jenis pendekatan yakni pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan Tafsir Al-Azhar milik Buya Hamka inilah batasan yang dilakukan penulis dalam penggaliannya. Adapun rumusan masalahnya, antara lain:

- A. Bagaimana makna *khusyu'* dalam al-Qur'an, dan komparasi menurut pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar Buya Hamka?

²⁸ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* Vol.9, no. No.1 (2019), 93.

- B. Bagaimana nilai-nilai persamaan dan perbedaan penafsiran *khusyu'* antara keduanya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam suatu karya tulis hendaklah tercapai sebagaimana penulis rumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya, sehingga tujuannya adalah:

1. Untuk mengerai penyebutan dalam al-Qur'an makna-makna *khusyu'*.
2. Untuk menjelaskan penafsiran bersangkutan dalam makna kata *khusyu'*.
3. Untuk menjelaskan makna kata *khusyu'* menggunakan metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Besar harapan penulis dapat memberikan manfaat kedalam dua kategori, yaitu bersifat teoritis dan bersifat praktis.

1. Secara teoritis,
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan makna *khusyu'* dengan pendekatan tafsir semantik
 - b. Untuk menambah pemahaman dengan adanya pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam tafsirnya Buya Hamka yaitu tafsir al-Azhar. Berikutnya,
 - c. Untuk memperluas penafsiran *khusyu'*, jadi *khusyu'* tidak melulu diartikan ibadah saja.
2. Secara praktis,
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar di matkul "orientalisme" dan matkul "studi kitab tafsir" khususnya pada program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas IAIN Kudus
 - b. Untuk bahan perbandingan terhadap *study reserch*, khususnya metode semantik yang digunakan Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar milik buya Hamka merupakan penelitian komparasi yang dipilih penulis.

- c. Atau bisa juga sebagai bahan pertimbangan *linguistik* dalam kajian tafsir-tafsir lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian kali ini memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka atau kerangka teori, bab ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul sehingga penulis lebih mengarah pada menjabarkannya agar mudah dipahami, “penelitian terdahulu” terdapat skripsi dan tesis didalamnya dan saling mengkait pada pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, dan tafsir al-Azhar milik Buya Hamka, serta “kerangka berfikir” agar alur mudah di pahami dalam pembahasan penelitian tersebut.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian, memuat tentang berbagai macam sub bab antara lain yaitu jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yaitu memaparkan biografi serta karya-karya Toshihiko Izutsu dan Buya Hamka., makna-makna *khusyu'* yang terdapat dalam al-Qur'an., dan terakhir yaitu komparasi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar milik Buya Hamka terhadap kata *khusyu'* dalam al-Qur'an.

Bab kelima, adalah “penutup” sehingga dapat disimpulkan bahwa isi seluruh pembahasan merupakan makna dari kesimpulan. Serta berisi saran-saran yang ditunjukkan pada penelitian selanjutnya